

MENINGKATKAN KESADARAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DIDESA SUKAJADI

Muchamad Difha Kurniawan Yusuf¹, Dafa Ausaf², Seni Fajrina Aprillia³, Sapitri Damayanti⁴,
Muhammad Fadly⁵

¹Fakultas Teknik, ²Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik, ³Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, ⁴Fakultas Hukum, ⁵ Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Langlangbuana

¹muhammaddifha098@gmail.com, ²dafaausaf09@gmail.com, ³senifajrinaaprillia02@gmail.com,
⁴safitridamayanti.3001@gmail.com, ⁵muhammadfadl633@gmail.com

Abstract

This community service program aims to improve environmental literacy and sustainable household waste management in Sukajadi Village, Bandung Regency, where awareness and facilities were limited. Using Participatory Rural Appraisal (PRA) and Community Development (CD) approaches, the program involved education, ecoproduction training, environmental signage, and the development of a digital waste bank website. The program increased ecological awareness, community participation—especially among youth—and fostered positive waste management behaviors. The digital waste bank emerged as a key innovation supporting sustainable, community-based environmental practices.

Keywords: *environmental education, community empowerment, digital waste bank, waste management, PRA-CD*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi lingkungan dan pengelolaan sampah berkelanjutan di Desa Sukajadi, Kabupaten Bandung, yang masih memiliki keterbatasan kesadaran dan fasilitas. Dengan pendekatan PRA dan CD, kegiatan meliputi edukasi, pelatihan ecoproduction, pemasangan media edukasi, serta pengembangan website bank sampah digital. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran ekologis, partisipasi aktif masyarakat, terutama generasi muda serta terbentuknya kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih baik sebagai dasar gerakan lingkungan berkelanjutan berbasis lokal.

Kata kunci: edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, bank sampah digital, pengelolaan sampah, PRA-CD

PENDAHULUAN

Desa Sukajadi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data administrasi desa tahun 2024, wilayah ini memiliki luas sekitar 125,5 hektare dengan jumlah penduduk sebanyak 7.842 jiwa yang tersebar dalam 2.356 kepala keluarga di 18 RW dan 43 RT. Struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Sukajadi mencerminkan keragaman mata pencaharian, mulai dari sektor pertanian, wirausaha, jasa, hingga buruh harian lepas. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal, sehingga pendapatan rata-rata masih berada di bawah Upah Minimum

Regional (UMR) Kabupaten Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Sukajadi masih berada pada tahap berkembang menuju sejahtera, namun memiliki potensi besar untuk terus ditingkatkan melalui pemberdayaan berbasis sumber daya lokal.

Secara geografis, Desa Sukajadi berada di dataran tinggi dengan iklim yang sejuk dan curah hujan sedang, sehingga kondisi lingkungan alamnya mendukung bagi sektor pertanian. Komoditas utama yang dihasilkan masyarakat desa meliputi padi dan sayuran, yang menjadi tulang punggung penghidupan banyak keluarga. Selain itu, sektor konveksi juga cukup berkembang, dengan banyak

warga yang bekerja sebagai buruh konveksi dalam memproduksi pakaian dan barang tekstil. Perdagangan, baik secara tradisional di pasar maupun melalui platform daring, turut melengkapi dinamika ekonomi desa. Infrastruktur jalan yang sudah beraspal dan aksesibilitas yang memadai juga mendukung konektivitas Sukajadi dengan wilayah sekitarnya, meskipun masih terdapat beberapa ruas jalan yang dalam kondisi kurang baik sehingga dapat memengaruhi mobilitas warga maupun distribusi barang.

Di tengah potensi yang dimiliki, Desa Sukajadi masih menghadapi sejumlah permasalahan mendasar, salah satunya adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Minimnya sarana dan prasarana seperti tempat pemilahan sampah dan bank sampah menyebabkan sebagian besar warga masih membuang sampah secara langsung ke tempat pembuangan akhir, selokan, atau lahan terbuka. Praktik ini menimbulkan berbagai konsekuensi serius, mulai dari pencemaran lingkungan, penyumbatan saluran air, hingga meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, tipus, maupun gangguan pernapasan (Di et al., 2023). Masalah ini semakin kompleks karena masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta kurang optimalnya partisipasi warga dalam kegiatan gotong royong atau aksi kebersihan bersama.

Fenomena rendahnya literasi lingkungan seperti ini sejatinya tidak hanya terjadi di Desa Sukajadi, melainkan juga menjadi tantangan umum di berbagai daerah di Indonesia. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah, khususnya sampah anorganik yang sulit terurai, menimbulkan dampak jangka panjang bagi keberlanjutan lingkungan. Beberapa penelitian menegaskan bahwa upaya edukasi masyarakat, khususnya generasi muda usia sekolah dasar, merupakan langkah strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis sejak dini (Adlan, 2021).

Berbagai studi dan program pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan

bahwa metode edukasi interaktif, penggunaan media visual seperti plang informasi, serta kegiatan praktik langsung seperti pembuatan kerajinan dari sampah anorganik dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran lingkungan secara signifikan (Siti Mutmainah, 2025). Pelibatan aktif warga dalam kegiatan pelatihan ecobrick, praktik pemilahan sampah, maupun urban farming dari hasil kompos terbukti mampu menumbuhkan partisipasi dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan lingkungan (Sukri Palutturi, 2023).

Selain itu, praktik pembakaran sampah yang masih dilakukan sebagian warga, terutama untuk sampah plastik, juga menjadi permasalahan yang mendasak. Pembakaran sampah dapat menghasilkan polusi udara berbahaya yang berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat, khususnya dalam bentuk gangguan pernapasan (Lasaiba, 2024). Di sisi lain, kurangnya fasilitas pemilahan sampah, seperti ketersediaan tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik, turut menyulitkan pengelolaan sampah yang efektif. Kondisi ini memperlihatkan bahwa solusi pengelolaan sampah tidak hanya membutuhkan sarana fisik, tetapi juga perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran masyarakat.

Meski demikian, di balik tantangan yang ada, Desa Sukajadi menyimpan potensi besar yang bisa dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan. Potensi tersebut antara lain adalah ketersediaan lahan pekarangan rumah yang bisa dimanfaatkan untuk urban farming, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta integrasi hasil kompos untuk mendukung sektor pertanian desa. Lebih jauh, pemberdayaan sektor usaha mikro, termasuk pedagang kecil, warung, dan pengrajin rumah tangga, dapat diarahkan untuk mengolah dan memanfaatkan limbah menjadi produk bernilai ekonomis. Potensi keindahan alam dan kekayaan budaya Desa Sukajadi juga membuka peluang pengembangan pariwisata berbasis lingkungan dan budaya, yang dapat memberikan nilai tambah bagi

perekonomian masyarakat.

Dengan demikian, Desa Sukajadi berada pada titik persimpangan antara tantangan dan peluang. Di satu sisi, pengelolaan sampah yang belum optimal masih menjadi masalah serius yang perlu ditangani segera. Di sisi lain, keberadaan sumber daya manusia, kondisi lingkungan yang mendukung, serta potensi ekonomi desa memberikan landasan yang kuat untuk mewujudkan perubahan positif. Melalui pendekatan edukatif berbasis praktik, penguatan literasi lingkungan, dan pelibatan aktif masyarakat, Desa Sukajadi diharapkan mampu menciptakan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Upaya ini bukan hanya demi meningkatkan kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi juga menjadi pijakan penting dalam perjalanan desa menuju kesejahteraan dan kemandirian yang berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari siswa jenjang TK hingga SMA serta pemuda Karang Taruna di setiap RW Desa Sukajadi. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan koordinasi bersama pihak sekolah, pengurus desa, dan perwakilan Karang Taruna untuk memperoleh dukungan sekaligus memetakan kebutuhan program. Setelah itu dilakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan sampah yang ada serta perilaku masyarakat terkait kebiasaan membuang dan memilah sampah. Hasil observasi menjadi dasar dalam penyusunan materi sosialisasi yang kemudian disampaikan kepada peserta melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Implementasi program dilakukan melalui kegiatan “Sampahku Karyaku”, yaitu pemanfaatan sampah menjadi karya atau produk bernilai guna, serta pemasangan plang media edukatif mengenai tahapan penguraian sampah yang ditempatkan di titik strategis desa. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi perangkat presentasi, modul sosialisasi, bahan prakarya dari sampah, serta papan plang

sebagai sarana edukasi. Kinerja dan produktivitas program diukur dari keterlibatan aktif peserta, jumlah karya yang dihasilkan, serta penyebaran informasi melalui media edukasi yang terpasang. Data dikumpulkan dengan cara observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara singkat dengan peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah perubahan pengetahuan, sikap, serta partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah setelah mengikuti kegiatan.

Adapun dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Sukajadi, strategi yang terencana sangat diperlukan agar program dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Untuk itu digunakan kombinasi metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community Development (CD). PRA diterapkan untuk menggali permasalahan utama yang dihadapi masyarakat terkait pengelolaan sampah dan rendahnya kesadaran lingkungan melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga, serta Direct Observation untuk meninjau kondisi lapangan, termasuk lokasi pembuangan sampah, kebiasaan warga, dan keterlibatan dalam kegiatan kebersihan. Sementara itu, CD digunakan sebagai pendekatan pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program, yang diwujudkan melalui kegiatan seminar dan sosialisasi literasi lingkungan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kebersihan serta pengelolaan sampah, dan pembuatan Website Bank Sampah Desa Sukajadi sebagai solusi digital untuk pencatatan, pemantauan, serta edukasi terkait pengelolaan sampah. Dengan menggabungkan kedua metode ini, masyarakat tidak hanya memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga dilibatkan langsung dalam penyelesaiannya melalui edukasi dan inovasi digital, dengan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, memberikan edukasi, dan memotivasi warga agar terbentuk perilaku

baru yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok 09 di Desa Sukajadi bertujuan untuk mengurangi limbah sampah serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara pengelolaan sampah yang benar. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi warga, mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, hingga dewasa dan orang tua, mengenai literasi sampah, manfaat sampah, cara mengolah sampah dengan baik, dan konsekuensi dari pembuangan sampah yang tidak terkelola dengan benar. Salah satu cara untuk menyampaikan informasi ini adalah melalui plang edukasi sampah yang memuat informasi mengenai jenis-jenis sampah, umur sampah, dan pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Dikutip (Indonesiabaik.id, 2023) dari bahwa Sampah plastik membutuhkan waktu hingga ratusan tahun untuk terurai di alam, yang menambah urgensi untuk melakukan pemilahan sampah dengan tepat. Sebagai contoh, program serupa telah dilaksanakan di SDN Cilolohan melalui kegiatan APEL MALANG (Aksi Peduli Lingkungan dengan Mengolah Ulang Sampah), yang mengedukasi siswa tentang cara mengolah sampah anorganik menjadi produk yang bermanfaat, seperti Ecopillow, yang juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan pelajar (Putri, 2024).

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyuluhan literasi sampah yang diberikan kepada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga orang dewasa. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada Anak-anak dan orang dewasa tentang pentingnya memilah sampah, serta memberikan informasi terkait dengan umur sampah yang dapat bertahan lama di lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Dengan edukasi ini, diharapkan warga akan lebih memahami konsekuensi dari membuang sampah sembarangan atau membakar sampah, yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada kesehatan masyarakat.

(HumanInitiative, 2022)

Pelaksanaan program unggulan ini juga ditunjang dengan dukungan anggaran yang terukur. Total dana yang digunakan untuk keseluruhan kegiatan di Desa Sukajadi adalah sebesar Rp 4.500.000, yang bersumber dari dana kampus serta kontribusi kelompok mahasiswa. Alokasi anggaran ini mencakup berbagai kebutuhan, mulai dari pengadaan bahan sosialisasi, pembuatan media edukasi, hingga penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan masyarakat. Dengan adanya dukungan anggaran tersebut, setiap kegiatan dapat berjalan lebih terarah dan terukur, serta memberikan dampak nyata yang dirasakan langsung oleh warga desa. Pengelolaan lingkungan di tingkat desa merupakan salah satu isu penting yang semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya volume sampah rumah tangga dan dampak negatifnya terhadap kesehatan serta kualitas hidup masyarakat. Desa sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif, karena kedekatan antarwarga memungkinkan munculnya solidaritas yang lebih kuat dibandingkan di perkotaan. Upaya perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah memang tidak bisa instan, melainkan membutuhkan pendekatan berlapis melalui edukasi, partisipasi aktif, dan penyediaan sarana pendukung. Oleh karena itu, pelaksanaan program unggulan di Desa Sukajadi menjadi studi menarik untuk melihat sejauh mana intervensi berbasis edukasi, teknologi, dan kearifan lokal dapat mendorong terjadinya transformasi sosial sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Pelaksanaan program unggulan di Desa Sukajadi memberikan gambaran bahwa pendekatan edukasi lingkungan yang terstruktur mampu menghasilkan perubahan nyata pada masyarakat, meskipun perubahan tersebut masih bertahap. Kegiatan seminar dan sosialisasi yang menghadirkan Replast Lab serta tenaga kesehatan desa menjadi pintu masuk yang efektif dalam memberikan pemahaman komprehensif kepada warga. Replast Lab memperlihatkan bagaimana

sampah plastik dapat diolah kembali menjadi produk bermanfaat, sehingga warga tidak hanya melihat sampah sebagai sesuatu yang tidak berguna, melainkan sebagai potensi ekonomi baru. Di sisi lain, tenaga kesehatan menyoroti ancaman kesehatan yang dapat timbul akibat kebiasaan membuang sampah sembarangan, seperti meningkatnya kasus penyakit berbasis lingkungan. Sinergi kedua perspektif ini menjadikan seminar lebih menarik, karena warga memperoleh gambaran utuh mengenai dampak sampah, baik dari sisi lingkungan maupun kesehatan.



Gambar 1. Kegiatan Seminar GOR desa sukajadi

Selain seminar, program SAKU (Sampahku Karyaku) menjadi salah satu inisiatif yang cukup menyentuh masyarakat, khususnya generasi muda di sekolah dasar. Melalui kegiatan kreatif membuat mozaik dan kerajinan tangan dari botol plastik bekas, siswa diperkenalkan dengan cara menyenangkan untuk berkontribusi dalam menjaga lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan baru, tetapi juga menanamkan nilai bahwa sampah memiliki potensi untuk diubah menjadi sesuatu yang indah dan bermanfaat. Antusiasme siswa yang tinggi, ditambah apresiasi dari guru dan orang tua, menunjukkan bahwa program ini berhasil membangun kesadaran sejak usia dini. Hal ini penting, sebab perubahan pola pikir anak-anak akan menjadi fondasi kebiasaan positif yang dapat bertahan hingga dewasa.



Gambar 2. Kegiatan SAKU Sampahku Karyaku disekolah SD

Dukungan lain yang cukup strategis adalah pemasangan plang edukasi sampah di seluruh RW Desa Sukajadi. Jumlahnya yang mencapai 18 buah memungkinkan pesan edukatif mengenai jenis sampah dan waktu urainya tersebar merata ke setiap sudut desa. Plang ini bukan sekadar penanda, tetapi juga berfungsi sebagai media informasi visual yang selalu hadir dalam keseharian warga. Informasi mengenai lamanya sampah bertahan di alam, misalnya plastik yang bisa berabad-abad tidak terurai, membuka kesadaran baru di masyarakat bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan tidak hanya berdampak seketika, tetapi juga meninggalkan beban jangka panjang bagi generasi berikutnya. Dengan adanya plang ini, warga memiliki pengingat konstan untuk lebih bijak dalam mengelola sampah rumah tangga.



Gambar 3. Pemasangan plang edukasi sampah

Program lainnya yang mendapat perhatian luas adalah pembuatan pestisida organik berbahan dasar daun pepaya. Melalui kegiatan ini, petani lokal dibekali pengetahuan praktis tentang cara membuat dan menggunakan pestisida alami sebagai alternatif bahan kimia. Uji coba yang dilakukan menunjukkan hasil positif, di

mana pestisida ini cukup efektif mengusir hama sekaligus lebih aman bagi lingkungan. Kelebihan lainnya adalah bahan baku yang mudah didapat di sekitar desa, sehingga tidak memerlukan biaya tambahan yang besar. Bagi petani, hal ini menjadi solusi yang sangat membantu karena selain mengurangi ketergantungan pada produk kimia berbahaya, mereka juga bisa menjaga kualitas tanah agar tetap sehat untuk jangka panjang. Inisiatif ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya berfokus pada aspek pengelolaan sampah, tetapi juga mendukung pertanian berkelanjutan.



Gambar 4. Pembuatan Peptisida daun pepaya

Pembuatan bank sampah berbasis web menjadi inovasi penting lainnya dalam program unggulan ini. Dengan platform digital ini, warga Desa Sukajadi dapat mengelola sampah mereka secara lebih terorganisir dan transparan (Kristina, 2025). Warga dapat mencatat jenis dan jumlah sampah yang mereka kumpulkan, serta melihat proses daur ulang atau pengolahan yang dilakukan terhadap sampah tersebut. Website ini tidak hanya berfungsi untuk memantau, tetapi juga memberikan informasi edukatif tentang cara-cara lebih baik dalam mengelola sampah serta manfaat dari setiap jenis sampah yang dikumpulkan. Melalui bank sampah berbasis web, warga di Desa Sukajadi bisa lebih mudah terlibat dalam pengelolaan sampah, sekaligus mendapatkan insentif atau penghargaan atas partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.



Gambar 5. Presentasi Website Bank sampah

Meskipun berbagai kegiatan telah memberikan hasil positif, observasi di lapangan menunjukkan bahwa tantangan terbesar tetap ada pada tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah. Data menunjukkan lebih dari 70% warga masih terbiasa membuang sampah sembarangan, baik ke selokan, lahan terbuka, maupun dengan cara dibakar. Kebiasaan ini sudah mengakar lama dan sulit diubah hanya dengan sekali sosialisasi. Minimnya fasilitas seperti bank sampah konvensional dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong memperburuk kondisi lingkungan, sehingga sampah kerap menumpuk dan menimbulkan masalah baru. Rendahnya partisipasi warga juga terlihat pada kegiatan sosial lain seperti musyawarah desa atau program pemberdayaan ekonomi, di mana hanya sebagian kecil warga yang hadir. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pengelolaan lingkungan juga berkaitan erat dengan masalah sosial berupa kurangnya rasa kepemilikan terhadap program desa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, program seminar dan sosialisasi literasi lingkungan dirancang bukan hanya untuk memberikan informasi, melainkan juga untuk menumbuhkan solidaritas dan rasa kebersamaan. Materi yang disampaikan mencakup bahaya membuang sampah sembarangan, penerapan prinsip 3R, hingga pentingnya keterlibatan warga dalam membangun desa yang sehat. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya ditargetkan untuk berubah secara individu, tetapi juga diajak membangun kesadaran kolektif. Kehadiran perangkat desa, kader lingkungan, dan warga dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa ada upaya

membangun kolaborasi lintas elemen, meski belum sepenuhnya merata.

Hasil yang paling inovatif dari keseluruhan program adalah lahirnya Website Bank Sampah. Platform digital ini menjadi terobosan baru dalam pengelolaan sampah di desa, karena menghadirkan sistem pencatatan yang transparan dan mudah dipantau. Warga dapat mencatat jenis dan jumlah sampah yang mereka setor, sekaligus melihat proses pengolahannya. Tidak hanya itu, website ini juga memberikan informasi edukatif tentang manfaat dari setiap jenis sampah yang dikumpulkan. Dengan adanya insentif dan sistem penghargaan, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk ikut serta dalam pengelolaan sampah. Inovasi ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat pedesaan, sekaligus menjaga keberlanjutan program jangka panjang.

Secara keseluruhan, penggunaan metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community

Development (CD) terbukti efektif dalam mendukung jalannya program. PRA melalui diskusi kelompok dan observasi langsung membantu mengidentifikasi masalah lingkungan dengan cara yang partisipatif, sehingga masyarakat merasa lebih dilibatkan dalam proses perencanaan. Sementara itu, CD memperkuat rasa kepemilikan warga terhadap program, sehingga partisipasi dan komitmen mereka meningkat. Dampak dari penerapan kedua metode ini terlihat dari adanya perubahan pola pikir masyarakat yang sebelumnya kurang peduli, menjadi lebih sadar dan mau berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Setelah seluruh rangkaian program kerja dijalankan, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perubahan bertahap namun signifikan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat Desa Sukajadi terhadap isu lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan sampah. Kesadaran ekologis mulai tumbuh di tengah warga, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosialisasi, antusiasme dalam pembuatan

karya daur ulang, serta dukungan terhadap inovasi digital berupa bank sampah berbasis web. Meskipun belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat secara merata, terdapat indikasi kuat bahwa warga mulai memahami pentingnya memilah sampah, menghindari pembakaran, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.

Namun demikian, hambatan tetap ada, terutama resistensi sebagian masyarakat yang masih mempertahankan kebiasaan lama dan belum sepenuhnya terlibat aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan berbagai strategi seperti penyuluhan berulang, pendampingan langsung, serta pendekatan digital yang memudahkan warga dalam mencatat dan memantau pengelolaan sampah mereka. Langkah-langkah ini terbukti efektif dalam menekan resistensi dan perlahan mengubah sikap warga dari yang semula pasif menjadi lebih terlibat.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah, tetapi juga berhasil menanamkan nilai kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta membentuk fondasi budaya peduli lingkungan yang berpotensi tumbuh menjadi gerakan berkelanjutan berbasis kearifan lokal

KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Sukajadi—yakni rendahnya kesadaran dalam pengelolaan sampah rumah tangga akibat minimnya sarana prasarana dan literasi lingkungan—program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Community Development (CD) berhasil menjadi solusi yang relevan dan aplikatif. Metode ini dirancang secara partisipatif, melibatkan unsur masyarakat dari berbagai jenjang usia, mulai dari anak-anak TK hingga pemuda Karang Taruna, serta menggandeng perangkat desa dan pihak sekolah dalam setiap tahapan. Strategi edukasi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi

melalui seminar dan penyuluhan, tetapi juga menitikberatkan pada praktik langsung seperti pembuatan karya dari sampah organik dan anorganik (program SAKU), pemasangan plang edukasi sampah, pelatihan pembuatan pestisida organik, dan pengembangan Website Bank Sampah sebagai inovasi digital. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat secara bertahap, memperkuat partisipasi warga dalam kegiatan lingkungan, serta menanamkan nilai kebersamaan dalam menjaga kebersihan desa. Dampak positif lainnya adalah munculnya perubahan perilaku, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang mulai mengenal dan menerapkan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam keseharian mereka. Program ini juga memberikan manfaat ekonomi jangka panjang melalui peluang kreatif daur ulang serta efisiensi dalam penggunaan pestisida alami oleh petani lokal. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menjawab kebutuhan mendesak akan edukasi pengelolaan sampah, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya peduli lingkungan berbasis kearifan lokal, yang jika terus dikembangkan, dapat menjadi model transformasi sosial yang berkelanjutan di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukajadi, Kabupaten Bandung, serta seluruh masyarakat Desa Sukajadi atas dukungan, partisipasi, dan kerja sama yang diberikan. Apresiasi juga disampaikan kepada tim pelaksana kegiatan, narasumber, dan pihak terkait lainnya yang telah berperan aktif sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari program ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Adlan, S. I. (2021). Edukasi Pengelolaan dan Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik di Desa Pecalongan Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FORDICATE (Informatics Engineering Dedication)*, 61–67.
- Alodokter. (2024). Kebiasaan Membuang Sampah dan Dampaknya pada Kesehatan Masyarakat. Retrieved from https://www.alodokter.com/hentikan-kebiasaan-buang-sampah-sembarangan-dari-sekarang?utm_source=chatgpt.com
- HumanInitiative. (2022, 10 23). Retrieved from <https://human-initiative.org/waktu-sampah-terurai/>
- Indonesiabaik.id. (2023). Mengurangi Sampah Plastik di Lingkungan: Panduan Edukasi untuk Masyarakat. Retrieved from Indonesiabaik.id: https://indonesiabaik.id/infografis/berapa-lama-sampah-plastik-bisa-terurai?utm_source=chatgpt.com
- Kristina, M. U. (2025). Edukasi Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah dan Tempat Pengelolaan Sampah Reduce, Reuse, Recycle (TPS3R) di Jejama Secancangan Kabupaten Pringsewu (Vol. 4 (2)). *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Lasaiba, M. A. (2024). Innovative Strategies for Urban Waste Management: Integration of Technology and Community Participation (Vols. 1-18). *GEOFORUM*.
- Putri, C. (2024). PENDAMPINGAN PENGOLAHAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PUPUK KOMPOS DAN PUPUK KANDANG. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 8 no 1.
- Siti Mutmainah, H. F. (2025). Sosialisasi dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar serta Pembuatan Plang Sampah Anorganik sebagai Sarana Edukasi Masyarakat di Desa Selaawi. *Jurnal Pengabdian Sosial*, Vol. 2, No. 6, 45–55. Retrieved from <https://ejournal.jurnalpengabdiansosial.com/index.php/jps>
- Sukri Palutturi, S. R. (2023). Edukasi dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik

dan Anorganik di Desa Parenreng,
Kabupaten Pangkep. Fakultas
Kesehatan Masyarakat, Universitas

Hasanuddin, Makassar, Sulawesi
Selatan, Indonesia, 210–220.